

Analisis Potensi Ekonomi Maritim Dalam Mendukung Pembangunan di Kabupaten Kepulauan Sangihe

Krest D. Tolosang¹, Ita Pingkan F. Rorong², Greydi Normala Sari³

^{1,2,3} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

E-mail: krestdonaldtolosang@gmail.com¹, itapingkan@unsrat.ac.id², greydisari@unsrat.ac.id³

Article History:

Received: 13 Mei 2026

Revised: 20 Mei 2026

Accepted: 01 September 2026

Keywords: *Ekonomi, Maritim, Sumberdaya, Potensi*

Abstract: *Ekonomi maritim merupakan sektor strategis dalam mendukung pembangunan wilayah kepulauan, terutama di daerah yang memiliki sumber daya laut yang melimpah. Kabupaten Kepulauan Sangihe sebagai wilayah kepulauan di Provinsi Sulawesi Utara memiliki potensi besar pada sektor perikanan, wisata bahari, dan transportasi laut. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sehingga diperlukan kajian untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi ekonomi maritim serta mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Hasil penelitian menunjukkan perlunya strategi pengembangan terintegrasi melalui pemanfaatan kekuatan untuk menangkap peluang, peningkatan infrastruktur dan kualitas sumber daya manusia, penguatan pengawasan sumber daya laut, serta diversifikasi ekonomi biru. Implikasi penelitian ini menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

Potensi ekonomi kemaritiman yang berada dalam wilayah laut Indonesia dapat ditinjau dari berbagai sektor utama yakni sektor perikanan laut, pariwisata bahari, transportasi laut serta pelabuhan dan logistik, industri kelautan, keragaman hayati laut dan terumbu karang, energi dan gelombang laut, bio teknologi kelautan serta lainnya yang berkaitan dengan potensi kelautan. Luas wilayah laut Indonesia berkisar 75 persen dari total wilayah negara Indonesia yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan nasional. Kontribusi tersebut antara lain penyediaan kebutuhan dasar, peningkatan pendapatan masyarakat, peluang kerja, penerimaan devisa, dan kemajuan pembangunan daerah (Yakup A.P, 2019).

Kabupaten Kepulauan Sangihe merupakan salah satu daerah di Propinsi Sulawesi Utara yang memiliki wilayah laut yang luas. Potensi perikanan yang dimiliki oleh Kabupaten Kepulauan Sangihe adalah 34.000 ton namun yang termanfaatkan oleh masyarakat hanya sekitar

20 persen dari total potensi yang ada. Potensi lautan yang luas didukung oleh rencana pola ruang wilayah pada wilayah laut sekitar Kabupaten Kepulauan Sangihe seperti kawasan lindung pada ekosistem mangrove seluas 209,71 hektar, kawasan konservasi mencapai 164.029,02 Hektar dan kawasan pencadangan konservasi laut seluas 22.172,75 hektar (Sumber : Politeknik Nusa Utara dan Dinas PUPR Kabupaten Kepulauan Sangihe 2024).

Selain sumberdaya perikanan maka Kabupaten Kepulauan Sangihe juga memiliki potensi wisata bahari yang sangat menarik berupa pantai,terumbu karang serta gunung api bawah laut. Beberapa potensi wisata bahari di Kepulauan Sangihe anatar lain terumbu karang yang indah di pulau Salehe, biota laut dengan terumbu karang dan berbagai jenis ikan di Pulau Tinakareng, gunung api bawah laut”Banua Wuhu” di Pulau Mahangentang, Gunung api bawah laut Kawio di Pulau Nipa, Brave Hills Napo di Pulau Para, Kahakitang Island. Selain itu Kepulauan Sangihe juga memeiliki potensi wisata lain seperti hutan mangrove, beberapa air terjun dan wisata alam di gunung Sahanderumang di daerah Tamako. (Sumber : BPS Kabupaten Kepulauan Sangihe, 2024)

Perkembangan kehidupan masyarakat di daerah kepulauan Sangihe sangat bergantung pada keberadaan transportasi laut.Transportasi laut di Labupaten Kepulauan Sangihe bertumpu pada keberadaan pelabuhan laut di Kota Tahuna yag menjadi titik utama kegiatan bongkar muat penumpang dan barang di wilayah kepulauan Sangihe. Selain kapal niaga Manado-Tahuna maka pelabuhan tahuna juga disinggahi oleh kapal pelayaran perintis tol laut dengan rute R-33 yang menghubungkan wilayah Sangihe-Talud-Sitaro-Bitung. Berdasarkan potensi ekonomi maritim yang dimiliki tersebut maka berdasarkan renstra Unsrat dengan bidang unggulan kemritiman, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam agar dapat diperoleh kebijakan-kebijakan yang harus dikedepankan dalam perencanaan pembangunan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat kepulauan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

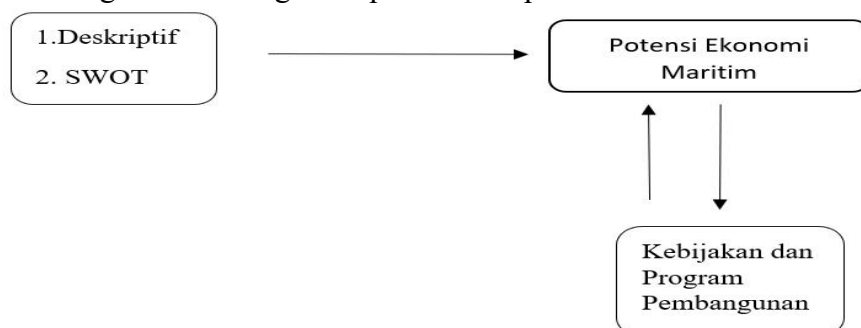
Dalam penelitian ini akan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) dan juga data primer yang diperoleh dari responden. Jenis datanya adalah data kualitatf yang diambil dari responden. Sampel dalam penelitian ini adalah para responden yang dipilih dari populasi.

Metode Analisis Data

Metode yangdigunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis dekriptif dan metode analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats).

Kerangka Berpikir

Berikut ini adalah gambar kerangka berpikir dalam penelitian ini :



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Sumber : Data diolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe

Secara geografis, Kabupaten Kepulauan Sangihe terletak pada koordinat $2^{\circ}45'$ - $4^{\circ}45'$ Lintang Utara dan $125^{\circ}07'$ - $125^{\circ}37'$ Bujur Timur. Sebagai daerah kepulauan yang berbatasan langsung dengan Republik Filipina, wilayah ini menempati posisi strategis baik secara ekonomi maupun pertahanan keamanan. Berdasarkan data BPS (2023), kabupaten ini terdiri dari 145 pulau dengan 45 pulau di antaranya berpenghuni, menciptakan karakteristik wilayah yang unik dan kompleks.

Struktur geomorfologi didominasi oleh wilayah perbukitan dan dataran pantai yang sempit, dengan Gunung Awu sebagai bentuk vulkanik aktif yang mempengaruhi kesuburan tanah dan pola permukiman. Kondisi topografi ini menyebabkan konsentrasi penduduk dan aktivitas ekonomi terkonsentrasi di zona pesisir, yang menjadi dasar logis untuk pengembangan ekonomi berbasis kelautan (maritime-based economy).

Tabel 1. Profil Geografis dan Administratif Kabupaten Kepulauan Sangihe

Aspek	Keterangan
Status Administratif	Kabupaten
Ibu Kota	Tahuna
Luas Wilayah Laut	$\pm 11.863 \text{ km}^2$ (95% dari total wilayah)
Luas Wilayah Daratan	$\pm 736,98 \text{ km}^2$ (5% dari total wilayah)
Jumlah Pulau	145 pulau (45 pulau berpenghuni)
Jumlah Kecamatan	15 Kecamatan
Batas Wilayah	Utara: Filipina, Selatan: Kab. Kep. Talaud, Barat: Laut Sulawesi, Timur: Samudera Pasifik

Sumber: BPS Kabupaten Kepulauan Sangihe, 2023 (Data diolah)

Dari perspektif konsep regional ekonomi, posisi strategis Sangihe pada jalur Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) II menempatkannya sebagai wilayah berpotensi untuk pengembangan hub logistik dan perdagangan internasional. Namun, kondisi geografis kepulauan juga menciptakan disparitas konektivitas dan tingginya biaya logistik yang menjadi kendala struktural dalam pembangunan wilayah.

Dinamika Kependudukan dan Ketenagakerjaan

Berdasarkan proyeksi kependudukan, jumlah penduduk Kabupaten Kepulauan Sangihe pada tahun 2023 diperkirakan mencapai 145.345 jiwa dengan kepadatan rata-rata 197 jiwa/km^2 di daratan. Sebaran penduduk tidak merata dengan konsentrasi tertinggi di Kecamatan Tahuna, Tahuna Timur, dan Tahuna Barat yang berfungsi sebagai pusat gravitasi ekonomi wilayah.

Struktur usia penduduk didominasi oleh kelompok usia produktif (15-64 tahun) yang mencapai sekitar 60% dari total populasi, menunjukkan adanya peluang *bonus demografi*. Namun, fenomena migrasi keluar (*out-migration*) tenaga kerja terampil ke pusat-pusat pertumbuhan seperti Manado bahkan ke luar negeri (Malaysia, Filipina) menjadi tantangan tersendiri yang berpotensi menyebabkan penurunan kualitas tenaga kerja tersisa.

Tabel 2. Komposisi Penduduk Menurut Kecamatan (2024)

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	Tahuna	22.510
2.	Tahuna Timur	13.890
3.	Tahuna Barat	12.450
4.	Kendahe	9.210
5.	Manganitu	8.750
6.	Tamako	8.420
7.	Tabukan Utara	10.150
8.	Tabukan Tengah	9.800
9.	Tabukan Selatan	8.900
10.	Tabukan Selatan Tengah	6.780
11.	Nusa Tabukan	3.950
12.	Tatoareng	4.130
13.	Kepulauan Marore	2.927
14.	Manganitu Selatan	6.540
15.	Tamako Barat	6.250
Total Kabupaten		144.207

Sumber : BPS Kabupaten Kepulauan Sangihe, 2024

Dalam konteks ketenagakerjaan, sektor kelautan dan perikanan merupakan penyerap tenaga kerja utama disamping sektor pertanian tanaman pangan dan perkebunan. Data BPS (2024) menunjukkan bahwa sekitar 35,2% angkatan kerja bekerja di sektor perikanan, dengan sebagian besar berstatus sebagai nelayan tradisional dengan produktivitas terbatas. Permasalahan utama yang dihadapi adalah tingginya tingkat *underemployment* dan rendahnya diversifikasi keterampilan tenaga kerja yang menghambat mobilitas sektoral.

Potensi Sektor Perikanan sebagai Leading Sector

Sektor perikanan merupakan *core potential* dan tulang punggung ekonomi maritim Kabupaten Kepulauan Sangihe. Berdasarkan pendekatan konsep ekonomi biru (*blue economy*), potensi lestari sumber daya ikan di perairan Sangihe diperkirakan mencapai 120.000 ton per tahun (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulut, 2024). Namun, realisasi pemanfaatan baru mencapai sekitar 55.000 ton/tahun (45,8% dari potensi), menunjukkan adanya ruang ekspansi yang signifikan.

Potensi ekonomi maritim tidak hanya terbatas pada perikanan tangkap, melainkan juga mencakup:

1. Perikanan Budidaya: Pengembangan budidaya laut (*mariculture*) seperti kerapu, napoleon, dan rumput laut di perairan teluk yang terlindung.
2. Industri Pengolahan Hasil Perikanan: Peluang pengembangan industri hilir seperti pengalengan, pembuatan tepung ikan, *surimi*, dan produk bernilai tambah tinggi lainnya.
3. Pariwisata Bahari: Potensi wisata selam dan snorkeling di lokasi dengan terumbu karang yang masih baik.

Tabel 3. Potensi dan Realisasi Produksi Sektor Perikanan (2024)

Jenis Potensi	Potensi Lestari	Realisasi Produksi	Tingkat Pemanfaatan
Perikanan Tangkap	120.000 ton/tahun	-55.000 ton/tahun	± 45,8%
Budidaya Rumput Laut	5.000 Ha	-1.200 Ha	± 24%
Budidaya Laut (Kerapu)	2.000 Unit KJA	-500 Unit KJA	± 25%

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Utara, 2024 (Data diolah)

Identifikasi Masalah Riil dalam Pengembangan Ekonomi Maritim

Berdasarkan analisis data sekunder dan observasi lapangan, terdapat beberapa masalah riil yang menjadi *binding constraints* dalam optimalisasi potensi ekonomi maritim:

1. **Keterbatasan Infrastruktur Dasar dan Konektivitas**
 - Ketersediaan sarana transportasi laut antar-pulau yang terbatas, tidak terjadwal, dan berbiaya tinggi menyebabkan inefisiensi sistem distribusi hasil laut.
 - Infrastruktur pendukung seperti listrik (yang belum 24 jam di semua pulau), air bersih, dan telekomunikasi menghambat pengembangan industri pengolahan.
2. **Rendahnya Akses Permodalan dan Adanya Dominasi Tengkulak**
 - Mayoritas pelaku usaha (nelayan, pembudidaya) mengalami kesulitan mengakses kredit formal dengan bunga wajar, sehingga terjebak dalam siklus ketergantungan pada modal tengkulak dengan sistem ijon.
 - Minimnya penerapan teknologi *cold chain* menyebabkan tingginya *post-harvest loss* yang mencapai 20-30% dari total tangkapan.
3. **Keterbatasan Sumber Daya Manusia dan Kapasitas Kelembagaan**
 - Rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan teknis (manajemen usaha, teknologi pengolahan) membatasi kemampuan inovasi dan peningkatan skala usaha.
 - Kelembagaan ekonomi seperti KUD dan kelompok nelayan belum berfungsi optimal sebagai wadah pemberdayaan ekonomi kolektif.
4. **Ancaman terhadap Keberlanjutan Ekosistem Laut**
 - Masih adanya praktik penangkapan ikan tidak ramah lingkungan (bom, potas) yang mengancam kelestarian sumber daya perikanan.
 - Pencemaran sampah plastik di kawasan pesisir mengganggu estetika dan kesehatan ekosistem, sekaligus berpotensi menghambat pengembangan pariwisata bahari.

Identifikasi masalah-masalah riil ini memberikan landasan empiris bagi penyusunan rekomendasi kebijakan yang efektif dan terarah guna mendukung pembangunan ekonomi maritim yang berkelanjutan di Kabupaten Kepulauan Sangihe.

Analisis SWOT Potensi Ekonomi Maritim Kabupaten Kepulauan Sangihe

Metodologi Analisis

Analisis SWOT dilakukan berdasarkan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner terhadap 30 responden yang memiliki pemahaman mengenai kondisi ekonomi maritim di

Kabupaten Kepulauan Sangihe. Data kualitatif dari responden dikelompokkan ke dalam empat komponen SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) untuk tiga sektor kunci: Perikanan Laut, Pariwisata Laut dan Pantai, serta Transportasi Laut. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis internal dan eksternal guna merumuskan strategi pengembangan ekonomi maritim.

Matriks dan Analisis Faktor SWOT

Berdasarkan rekapitulasi data kuesioner, berikut adalah matriks SWOT yang menggambarkan kondisi nyata di Kabupaten Kepulauan Sangihe

1. STRENGTH (S) – Faktor Kekuatan Internal

Sektor Perikanan Laut:

- S1. Sumber Daya Laut Melimpah dan Beragam: Ini adalah kekuatan paling dominan. Sebanyak 23 responden (77%) menyebutkan kelimpahan dan keanekaragaman ikan (Tuna, Cakalang, Udang, Lobster) serta biota laut lainnya sebagai kekuatan utama.
- S2. Letak Geografis yang Strategis: 5 responden (17%) menyoroti posisi yang berbatasan dengan Filipina sebagai potensi untuk ekspor dan perdagangan internasional.
- S3. Keahlian dan Budaya Masyarakat Lokal: 4 responden (13%) menyebutkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tradisional dan semangat kerja yang tinggi di bidang kelautan.

Sektor Pariwisata Laut dan Pantai:

- S4. Keindahan Alam Bawah Laut dan Pantai Eksotis: 20 responden (67%) menyebutkan terumbu karang yang sehat, pantai pasir putih, dan gunung api bawah laut (misalnya, di Mahengetang) sebagai aset wisata unggulan.
- S5. Keunikan Geografis dan Budaya: 6 responden (20%) menyebutkan keunikan pulau-pulau kecil, budaya lokal, dan keramahan masyarakat sebagai daya tarik tambahan.

Sektor Transportasi Laut:

- S6. Peran Vital sebagai Penghubung: 12 responden (40%) menekankan bahwa transportasi laut adalah urat nadi penghubung antar-pulau dan pendukung utama kegiatan ekonomi.
- S7. Ketersediaan Beberapa Pilihan Armada: 4 responden (13%) menyebutkan adanya kapal ferry, penumpang, dan speedboat yang melayani rute tertentu.

2. WEAKNESS (W) – Faktor Kelemahan Internal

Sektor Perikanan Laut:

- W1. Infrastruktur dan Teknologi yang Terbatas: 15 responden (50%) mengeluhkan kurangnya pelabuhan perikanan, pabrik es, cold storage, dan teknologi penangkapan/pengolahan ikan yang modern.
- W2. Pasar dan Pengelolaan Hasil yang Lemah: 8 responden (27%) menyoroti keterbatasan pasar lokal, ketergantungan pada tengkulak, dan belum adanya industri pengolahan ikan yang bernilai tambah.
- W3. Degradasi Ekosistem dan SDM: 7 responden (23%) menyebutkan kerusakan ekosistem akibat praktik penangkapan ilegal (bom, potas) dan kurangnya regenerasi nelayan muda.

Sektor Pariwisata Laut dan Pantai:

- W4. Infrastruktur dan Fasilitas Pariwisata yang Tidak Memadai: 18 responden (60%) menyatakan bahwa akomodasi, restoran, akses jalan, dan fasilitas penunjang wisata lainnya sangat terbatas.
- W5. Promosi dan Pemasaran yang Minim: 10 responden (33%) mencatat bahwa potensi wisata belum dipromosikan secara optimal, baik secara nasional maupun internasional.
- W6. Keterbatasan Sumber Daya Manusia Pariwisata: 5 responden (17%) menyoroti kurangnya SDM terampil dan profesional di bidang pelayanan pariwisata.

Sektor Transportasi Laut:

- W7. Keterbatasan Armada dan Infrastruktur Pelabuhan: 16 responden (53%) mengungkapkan bahwa jumlah kapal yang melayani rute antar-pulau, terutama ke pulau-pulau kecil, masih kurang. Fasilitas pelabuhan/dermaga juga dinilai tidak memadai.
- W8. Ketidakteraturan Jadwal dan Ketergantungan pada Cuaca: 14 responden (47%) menyebutkan jadwal yang tidak pasti dan ketergantungan operasional pada kondisi cuaca ekstrem.
- W9. Biaya Operasional dan Keterjangkauan: 5 responden (17%) menyoroti biaya transportasi yang relatif tinggi bagi masyarakat lokal.

3. OPPORTUNITY (O) – Faktor Peluang Eksternal

Sektor Perikanan Laut:

- O1. Potensi Pengembangan Industri Hilir: 12 responden (40%) melihat peluang besar dalam budidaya laut (rumput laut, kerapu), industri pengolahan (ikan kaleng, tepung ikan), dan pemberdayaan masyarakat pesisir.
- O2. Pasar Ekspor yang Terbuka: 8 responden (27%) menyebutkan peluang ekspor ke Filipina, Jepang, dan negara lain karena letak geografis yang strategis.

Sektor Pariwisata Laut dan Pantai:

- O3. Permintaan Wisata Bahari yang Meningkat: 15 responden (50%) melihat tren wisata bahari (diving, snorkeling, ekowisata) sebagai peluang besar untuk menarik wisatawan domestik dan mancanegara.
- O4. Peluang Investasi dan Kerjasama: 7 responden (23%) menyebutkan potensi kerjasama dengan investor swasta untuk pengembangan paket wisata dan infrastruktur.

Sektor Transportasi Laut:

- O5. Program Pemerintah dan Peningkatan Konektivitas: 10 responden (33%) melihat peluang dari program "Tol Laut" dan dukungan pemerintah lainnya untuk meningkatkan konektivitas dan kualitas transportasi laut.
- O6. Dampak Positif bagi Sektor Lain: 6 responden (20%) menyadari bahwa peningkatan transportasi laut akan mendorong pertumbuhan sektor perikanan, pariwisata, dan perdagangan.

4. THREAT (T) – Faktor Ancaman Eksternal

Sektor Perikanan Laut:

- T1. Penangkapan Ikan Ilegal (Illegal Fishing): 13 responden (43%) menyatakan bahwa penangkapan ikan oleh kapal asing (khususnya dari Filipina) merupakan ancaman serius terhadap kelestarian stok ikan.

- T2. Pencemaran Lingkungan Laut: 12 responden (40%) sangat khawatir dengan pencemaran akibat limbah tambang emas ilegal dan sampah plastik yang merusak ekosistem.
- T3. Perubahan Iklim dan Cuaca Ekstrem: 6 responden (20%) menyebutkan perubahan iklim mengancam keselamatan nelayan dan produktivitas tangkapan.

Sektor Pariwisata Laut dan Pantai:

- T4. Kerusakan Lingkungan dan Abrasi: 10 responden (33%) menyoroti ancaman abrasi pantai, kerusakan terumbu karang, dan sampah laut yang dapat menurunkan daya tarik wisata.
- T5. Persaingan dengan Destinasi Wisata Lain: 4 responden (13%) menyadari adanya persaingan dengan destinasi bahari lain seperti Bunaken.

Sektor Transportasi Laut:

- T6. Cuaca Buruk dan Bencana Alam: 18 responden (60%) mengidentifikasi gelombang tinggi, badai, dan aktivitas gunung berapi sebagai ancaman utama terhadap keselamatan dan kelancaran transportasi laut.
- T7. Ancaman Keamanan dan Penyakitudupan: 4 responden (13%) menyebutkan potensi penyelundupan dari Filipina dan masalah keamanan di perbatasan.

Sintesis Analisis dan Matriks Strategi

Berdasarkan matriks SWOT di atas, dapat dirumuskan beberapa strategi dasar:

1. Strategi S-O (Strengths-Opportunities): Strategi Agresif/Pengembangan
 - Pengembangan Klaster Industri Perikanan Terpadu (Memanfaatkan S1, S2, O1, O2): Memanfaatkan sumber daya melimpah dan lokasi strategis untuk menarik investasi dalam industri pengolahan ikan dan budidaya laut yang berorientasi ekspor.
 - Paket Wisata Bahari Premium (Memanfaatkan S4, S5, O3, O4): Mengembangkan paket wisata diving dan ekowisata yang memamerkan keindahan bawah laut dan gunung api, dengan melibatkan investor untuk pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan.
2. Strategi W-O (Weaknesses-Opportunities): Strategi Diversifikasi
 - Peningkatan Infrastruktur Pendukung Berbasis Kerjasama (Mengatasi W1, W4, W7, O4, O5): Memanfaatkan program pemerintah dan peluang investasi untuk membangun pelabuhan perikanan, cold chain, fasilitas wisata, dan penambahan armada kapal yang andal.
 - Pemberdayaan SDM dan Promosi Digital (Mengatasi W3, W5, W6, O3): Melakukan pelatihan SDM nelayan dan pariwisata serta meluncurkan kampanye promosi digital yang masif untuk mengatasi keterbatasan promosi dan SDM.
3. Strategi S-T (Strengths-Threats): Strategi Konsolidasi
 - Penguatan Pengawasan Sumber Daya Laut (Memanfaatkan S1, S2, untuk Menangkal T1, T2): Memperkuat patroli laut gabungan untuk memberantas illegal fishing dan penambangan emas ilegal, sambil menjalankan program konservasi terumbu karang.
 - Sistem Early Warning dan Asuransi untuk Nelayan (Memanfaatkan S3, untuk Mitigasi T3, T6): Mengembangkan sistem peringatan dini cuaca dan skema asuransi untuk melindungi nelayan dan aktivitas transportasi dari ancaman alam.
4. Strategi W-T (Weaknesses-Threats): Strategi Pertahanan
 - Diversifikasi Mata Pencarian dan Ekonomi Biru (Mengatasi W2, W3, T1, T4): Mengurangi ketergantungan pada penangkapan liar dengan mengembangkan

ekonomi biru alternatif, seperti budidaya rumput laut, reparasi kapal, atau industri kerajinan berbasis laut, untuk mengurangi tekanan pada ekosistem.

- Standardisasi Keselamatan Transportasi Laut (Mengatasi W7, W8, T6): Meregulasi dan menstandarisasi keselamatan kapal serta membangun sistem informasi jadwal yang terintegrasi dengan kondisi cuaca untuk meminimalkan risiko.

Rekomendasi Kebijakan Prioritas

Berdasarkan analisis di atas, rekomendasi kebijakan prioritas untuk mendukung ekonomi maritim Kabupaten Kepulauan Sangihe adalah:

1. Pembangunan dan Revitalisasi Infrastruktur Maritim: Fokus pada pembangunan pelabuhan perikanan terpadu, cold storage, dan dermaga untuk pulau-pulau kecil.
2. Penegakan Hukum dan Konservasi Laut: Memperkuat pengawasan terhadap illegal fishing dan tambang emas ilegal, serta menetapkan kawasan konservasi perairan.
3. Penguatan SDM dan Kelembagaan: Menyelenggarakan pelatihan teknis untuk nelayan dan pelaku pariwisata, serta memperkuat kelembagaan kelompok nelayan dan KUD.
4. Promosi dan Digitalisasi: Membuat platform digital untuk pemasaran hasil laut dan paket wisata, serta promosi agresif ke pasar domestik dan internasional.
5. Peningkatan Konektivitas yang Andal: Menambah jumlah kapal perintis yang andal dan berjadwal tetap, serta mengimplementasikan sistem informasi cuaca dan laut yang terintegrasi.

Dengan menerapkan strategi dan rekomendasi yang berfokus pada pemanfaatan kekuatan dan peluang, serta secara simultan mengatasi kelemahan dan ancaman, potensi ekonomi maritim Kabupaten Kepulauan Sangihe dapat dioptimalkan untuk mendukung pembangunan wilayah yang berkelanjutan dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Kabupaten Kepulauan Sangihe memiliki potensi ekonomi maritim yang sangat besar, terutama pada sektor perikanan, pariwisata bahari, dan transportasi laut. Potensi perikanan yang tinggi namun belum dimanfaatkan secara optimal menunjukkan adanya peluang pengembangan yang signifikan. Selain itu, keunggulan geografis sebagai wilayah kepulauan yang berada pada jalur strategis dan lintasan ALKI II memberikan nilai tambah dalam pengembangan perdagangan, logistik, dan konektivitas maritim. Namun, optimalisasi potensi tersebut masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan infrastruktur dasar, rendahnya akses pembiayaan, minimnya teknologi pascapanen, serta kapasitas sumber daya manusia dan kelembagaan yang belum memadai.

Hasil analisis SWOT menunjukkan perlunya strategi pengembangan ekonomi maritim yang terintegrasi, melalui pemanfaatan kekuatan untuk menangkap peluang, peningkatan infrastruktur dan kualitas SDM, penguatan pengawasan sumber daya laut, serta diversifikasi ekonomi biru. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar empiris yang penting bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih tepat sasaran, inklusif, dan berkelanjutan, serta mendukung arah pengembangan ekonomi dan sumber daya manusia sesuai dengan roadmap penelitian yang berlaku.

DAFTAR REFERENSI

- Alamsyah, F., & Hartono, R. (2020). Ekonomi maritim dan pengelolaan sumber daya alam berbasis keberlanjutan di daerah pesisir. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Indonesia*, 19(3), 103–117.
- Anderson, S., & Lee, M. (2018). *Maritime economy and sustainable development in coastal regions*. Routledge.
- Asmara, A., & Hidayat, A. (2021). *Maritime economy in Indonesia: Development challenges and opportunities*. Economic Press.
- Badan Riset dan Inovasi Nasional. (2021). *Laporan riset dan inovasi sektor kelautan dan perikanan dalam pembangunan ekonomi nasional*.
- Bappeda Kabupaten Kepulauan Sangihe. (2020). *Rencana pembangunan jangka menengah daerah Kabupaten Kepulauan Sangihe 2020–2025*.
- BPS Kabupaten Kepulauan Sangihe. (2021). *Statistik daerah Kepulauan Sangihe 2021*.
- Djalal, H., & Setiawan, R. (2017). Potensi ekonomi maritim Indonesia: Dari sumber daya alam hingga keberlanjutan. *Jurnal Ekonomi Maritim*, 12(3), 215–230.
- Fauzi, A., & Iskandar, R. (2018). Potensi dan tantangan ekonomi maritim di kawasan Indonesia Timur. *Jurnal Ekonomi Perikanan*, 10(1), 15–28.
- Haider, Z. (2019). *The role of maritime economy in regional development: A case study of Indonesia's coastal provinces*. Asian Development Bank.
- Haryanto, D., & Kurniawan, A. (2019). Peran sektor kelautan dalam pembangunan ekonomi daerah kepulauan. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 13(2), 75–89.
- Indriani, D., & Syarifuddin, A. (2019). Pemanfaatan sumber daya laut dalam pembangunan ekonomi daerah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 8(2), 145–158.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2020). *Strategi pengembangan ekonomi maritim Indonesia dalam mendukung pembangunan berkelanjutan*.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia. (2022). *Rencana pembangunan ekonomi berbasis sektor kelautan dan perikanan di Indonesia*.
- Lubis, M., & Tarigan, P. (2020). Pengelolaan sumber daya laut untuk pembangunan ekonomi berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi Dan Sumber Daya Alam*, 14(4), 111–124.
- Mulyani, M., & Wibowo, B. (2018). Tantangan dan strategi pengembangan ekonomi maritim di kawasan pesisir Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 22(1), 97–111.
- Sari, D., & Suryani, L. (2020). *Pengelolaan kawasan pesisir dan potensi ekonomi maritim Indonesia*. Universitas Indonesia Press.
- Sari, Y. A., & Wibowo, B. (2021). Peran sektor maritim dalam mempercepat pembangunan ekonomi di daerah kepulauan. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Daerah*, 15(1), 57–71.
- Sipayung, R., & Jaya, T. (2022). Dampak ekonomi maritim terhadap pembangunan daerah pesisir di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Maritim Dan Sumber Daya Alam*, 18(2), 134–145.
- Siregar, M. R., & Rachmat, H. (2019). Pengembangan ekonomi maritim berbasis potensi lokal: Kasus di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ekonomi Maritim*, 14(2), 189–201.
- Sugianto, A., & Wahyudi, R. (2022). *Sumber daya maritim dan dampaknya terhadap perekonomian wilayah pesisir: Perspektif pembangunan berkelanjutan*. Pustaka Ekonomi.